

**ANALISIS FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
FLUOR ALBUS PADA SISWI DI SMPN DI WILAYAH KECAMATAN
TELUK BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2013**

Ana Mariza¹, Marsal Usman², Lolita Sary³

ABSTRAK

Sepanjang kehidupan kesehatan seorang wanita terdapat beberapa keluhan penyakit, salah satu keluhan yang amat mengganggu itu adalah fluor albus (keputihan). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Hasil survey Pusat Penelitian Kesehatan (PUSLITKES) Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja putri pada tahun 2011 sebanyak 65% pernah mengalami keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 795 siswi. Dilakukan teknik *proportional stratified random sampling* didapatkan sampel sejumlah 259 siswi. Pengambilan data secara langsung dengan metode wawancara menggunakan kuisioner. Analisa bivariat menggunakan uji chi-square dan analisis multivariate dengan uji regresi logistik ganda.

Hasil penelitian pada analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan celana dengan kejadian fluor albus ($p=0,000$, $OR=14,960$), kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian fluor albus ($p=0,002$, $OR=13,490$), penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian fluor albus ($p=0,000$, $OR=22,000$), penggunaan toilet umum dengan kejadian fluor albus ($p=0,000$, $OR=18,242$), penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus ($p=0,000$, $OR=15,547$), penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus ($p=0,000$, $OR=(12,364)$). Dari analisis multivariat faktor yang paling berhubungan dengan kejadian fluor albus adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan $OR= 21,044$. Saran yang diberikan adalah para siswi dianjurkan tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan karena akan merusak flora normal vagina.

Kata kunci : Fluor albus, faktor yang berhubungan
Kepustakaan : 37 (2003-2013)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kesehatan seorang wanita terdapat beberapa keluhan penyakit, salah satu keluhan yang amat mengganggu itu adalah fluor albus (keputihan) (Bahari, 2012). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan (Rozi, 2013). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa

mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Hasil survey Pusat Penelitian Kesehatan (PUSLITKES) Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja putri pada tahun 2011 sebanyak 65% pernah mengalami keputihan (Bahari, 2012). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2011 jumlah

-
1. Program Kebidanan FK Universitas Malahayati B. Lampung
 2. Program Pascasarjana Kesmas FKM Universitas Malahayati B. Lampung
 3. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati B. Lampung

remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi ada 80.592 jiwa. Berdasarkan laporan ada 2 (0,09%) remaja yang menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) di wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat yang merupakan angka kejadian tertinggi di Kota Bandar Lampung. Jumlah remaja yang ada di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat ada 6.639 remaja.

Berdasarkan data pre survey yang peneliti lakukan pada bulan Agustus 2013 di SMPN Negeri 15 Bandar Lampung terdapat 399 siswi dan di SMPN 27 Bandar Lampung terdapat 396 siswi. Hasil survei awal dengan menggunakan kuisioner terhadap 20 siswi di masing-masing SMPN tersebut ternyata seluruh siswi 100% pengetahuannya tentang keputihan masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan

penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat (serentak) (Budiman, 2011)

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 28 Oktober s/d 2 November 2013. Tempat penelitian adalah SMPN 15 dan SMPN 27 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 795 yaitu seluruh siswi di SMPN 15 Bandar Lampung tahun 2013 yang berjumlah 399 siswi dan di SMPN 27 Bandar Lampung berjumlah 396 siswi. Sampel dalam penelitian adalah 259 siswi. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu penggunaan celana, kebersihan organ kewanitaan, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan toilet umum, penggunaan pembalut dan penggunaan *panty liner* (pembalut tipis) sebagai variabel bebas (*independent*) dan keputihan sebagai variabel terikat (*dependent*). Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *chi square*, dan analisis multivariate menggunakan regresi logistic.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fluor Albus

No	Variabel	N	%
1	Penggunaan celana Tidak Baik	52	20,1
	Baik	207	79,9
2	Kebersihan Organ Kewanitaan Tidak Baik	69	26,6
	Baik	190	73,4
3	Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Tidak Baik	35	13,5
	Baik	224	86,5
4	Penggunaan Toilet Umum Tidak Baik	30	11,6
	Baik	229	88,4
5	Penggunaan Pembalut Tidak Baik	28	10,8
	Baik	231	89,2
6	Penggunaan Pantyliner Tidak Baik	11	4,2
	Baik	248	95,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan celana tertinggi dalam kategori baik sebanyak 207(79,9%), berdasarkan kebersihan organ kewanitaan tertinggi dalam kategori baik sebanyak 190(73,4%), berdasarkan penggunaan sabun pembersih kewanitaan tertinggi dalam

kategori baik sebanyak 224(86,5%), berdasarkan penggunaan toilet umum tertinggi dalam kategori baik sebanyak 229(88,4%), berdasarkan penggunaan pembalut tertinggi dalam kategori baik sebanyak 231(89,2%), berdasarkan penggunaan pantyliner tertinggi dalam kategori baik sebanyak 248(95,8%).

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fluor Albus

No	Variabel	Kejadian Fluor Albus				Total		P-Value	OR (95% CI)
		Fluor Albus		Tidak Fluor Albus					
		n	%	N	%	n	%		
1	Penggunaan Celana Tidak baik	32	61,5	20	38,5	52	100	0,007	14,960 (7,250-30,869)
	Baik	20	9,7	187	90,3	207	100		
2	Kebersihan Organ Kewanitaan Tidak baik	37	53,6	32	46,4	69	100	0,002	13,490 (6,642-27,396)
	Baik	15	7,9	175	92,1	190	100		
3	Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Tidak baik	26	74,3	9	25,7	35	100	0,000	22,000 (9,298-52,054)
	Baik	26	11,6	198	88,4	224	100		
4	Penggunaan Toilet Umum Tidak baik	22	73,3	8	26,7	30	100	0,000	18,242 (7,449-44,671)
	Baik	30	13,1	199	86,9	229	100		
5	Penggunaan Pembalut Tidak baik	20	71,4	8	28,6	28	100	0,000	15,547 (6,315-38,273)
	Baik	32	13,9	199	86,1	231	100		
6	Penggunaan Pantyliner Tidak baik	8	72,7	3	27,3	11	100	0,000	12,364 (3,153-48,476)
	Baik	44	17,7	204	82,3	248	100		

1. Hubungan Penggunaan Celana Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 52 responden yang penggunaan celana dalam kategori tidak baik, ada 32(61,5%) yang mengalami keputihan dan dari 207 responden yang penggunaan celana baik dalam kategori baik, ada 20(9,7%) yang mengalami keputihan. Diketahui nilai p value=0,007 ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan celana dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 14,960 artinya responden yang dalam kategori penggunaan celana kurang baik mempunyai resiko 14,960 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang

perilaku penggunaan celana dalam kategori baik.

Sejalan dengan teori menurut Bahari (2012) bahwa kita harus menjaga dan menghindari suasana vagina lembab yang berkepanjangan dikarenakan pemakaian celana dalam yang basah, jarang diganti, tidak menyerap keringat, atau memakai celana jins terlalu ketat dapat menyebabkan keputihan. Menurut Hasyimi (2010) hindari pula jenis celana yang terlalu ketat di bagian selangkangan karena akan membuat suasana di sekitar organ intim menjadi panas dan lembab sementara kelembaban bisa membuat suasana asam menjadi basa, selain itu kelembaban juga bisa menjadi tempat bersemayamnya jamur dan kuman.

Masih adanya perilaku penggunaan celana yang kurang baik dikarenakan para remaja masih banyak yang belum

menggunakan celana dalam dari yang berbahan katun dan sebagian remaja masih ada yang menggunakan celana ketat misalnya jins atau legging sehingga masih ada yang mengalami keputihan dikarenakan penggunaan celana yang kurang baik. Selain itu menurut peneliti masih adanya 20(9,7%) responden yang penggunaan celana dalam kategori baik tetapi mengalami keputihan dikarenakan pada penggunaan celana sudah baik, tetapi di lain hal misalnya di kebersihan organewanitaan, penggunaan toilet umum, penggunaan pembalut ataupun pantyliner tidak baik.

2. Hubungan Kebersihan Organ Kewanitaan Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 69 responden yang kebersihan organ kewanitaan dalam kategori tidak baik, ada 37(53,6%) yang mengalami keputihan dan dari 190 responden yang kebersihan organ kewanitaan dalam kategori baik, ada 15(7,9%) yang mengalami keputihan. Diketahui nilai p value=0,002 ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 13,490 artinya responden yang dalam kategori kebersihan organ kewanitaan kurang baik mempunyai resiko 13,490 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku kebersihan organ kewanitaan dalam kategori baik.

Sejalan dengan teori menurut Soebachman (2012) agar selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Rambut pubis yang terlampau tebal bisa dijadikan tempat sembunyi kuman. Jadi, jangan lupa menggunting atau membersihkannya. Basuhlah bagian sensitif vagina anda dengan air bersih setiap kali anda buang air dan pada saat mandi, biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar, yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang bukan sebaliknya. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke alat kelamin.

Menurut Saydam (2012) ada juga yang sehabis buang air, hanya membersihkan dengan menggunakan tissue saja atau hanya disiram dengan air tetapi tidak membasuh kemaluannya. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian. Gunakan celana dalam yang kering. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih sebelum dipakai. masih adanya sebagian remaja yang kurang baik perilakunya dalam menjaga kebersihan organ kewanitaannya dikarenakan masih ada remaja yang setelah buang air hanya menyiram kemaluannya saja tanpa membasuhnya, sebagian remaja banyak yang tidak mengeringkan kemaluan setelah buang air, ada juga yang tidak mencuci celana dalam yang baru dibeli sehingga zat-zat kimia yang ada di celana bisa menyebabkan keputihan. Selain itu, masih ada remaja yang tidak mencuci tangannya sebelum dan sesudah buang air sehingga hal tersebut menjadi pencetus keputihan dilihat dari kebersihan organ kewanitaan.

3. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 35 responden yang penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori tidak baik, ada 26(74,3%) yang mengalami keputihan dan dari 224 responden yang penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori baik, ada 26(11,6%) yang mengalami keputihan.

Diketahui nilai p value=0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 22,000 artinya responden yang dalam kategori penggunaan sabun pembersih kewanitaan kurang baik mempunyai resiko 22,000 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori baik.

Sejalan dengan teori menurut Rozi (2013) bahwa pemakaian cairan antiseptik untuk membersihkan liang

senggama relatif tidak ada gunanya, cairan ini hanya akan membersihkan vagina dari cairan keputihan, tetapi tidak membunuh kuman penyebabnya. Menurut Hasyimi (2010) menggunakan cairan antiseptik untuk membersihkan vagina dapat mengganggu keseimbangan pH vagina. Sabun antiseptik biasa umumnya bersifat keras. Ini tidak menguntungkan bagi kesehatan vagina dalam jangka panjang.

Sebagian besar remaja perilakunya dalam penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori baik dikarenakan banyaknya remaja belum pernah mencoba menggunakan sabun pembersih kewanitaan. Remaja menganggap belum memerlukan sabun pembersih kewanitaan di usia mereka yang baru memasuki masa pubertas sehingga sebagian besar remaja tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan, tidak menggunakan bedak pada daerah kemaluan, dan tidak pernah menyemprotkan minyak wangi atau parfum ke dalam kemaluan.

4. Hubungan Penggunaan Toilet Umum Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 30 responden yang penggunaan toilet umum dalam kategori tidak baik, ada 22(73,3%) yang mengalami keputihan dan dari 224 responden yang penggunaan toilet umum dalam kategori baik, ada 30(13,1%) yang mengalami keputihan.. Diketahui nilai p value=0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan toilet umum dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 18,242 artinya responden yang dalam kategori penggunaan toilet umum kurang baik mempunyai resiko 18,242 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan toilet umum dalam kategori baik.

Menurut Rozi (2013) keputihan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh organ intim itu sendiri tetapi juga lingkungan sekitar seperti toilet kotor yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan organ intim wanita. Oleh

karena itu, kita wajib berhati-hati ketika menggunakan air di toilet umum. Jika terkontaminasi oleh jamur atau parasit kita bisa tertular. Sebelum menggunakan toilet umum pun dianjurkan mencuci tangan terlebih dahulu.

Sebagian besar remaja masih ada yang perilaku penggunaan toilet umumnya kurang baik dikarenakan masih banyak remaja yang setelah buang air membasuh kemaluan bukan dengan air yang mengalir melainkan dari air yang tergenang di bak toilet umum atau di ember. dan masih adanya remaja yang belum tahu bahwa cara yang terbaik untuk membasuh kemaluan pada saat buang air di toilet umum adalah dengan menggunakan air kemasan agar menghindari penularan jamur melalui air yang ada di toilet umum. Untuk itu remaja diberikan konseling mengenai perilaku yang baik dalam penggunaan toilet umum.

5. Hubungan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 28 responden yang penggunaan pembalut dalam kategori tidak baik, ada 20(71,4%) yang mengalami keputihan dan dari 231 responden yang penggunaan pembalut dalam kategori baik, ada 32(13,9%) yang mengalami keputihan. nilai p value=0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 15,547 artinya responden yang dalam kategori penggunaan pembalut kurang baik mempunyai resiko 15,547 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan pembalut dalam kategori baik.

Menurut Rozi (2013) salah satu penyebab wanita terjangkit penyakit infeksi disebabkan oleh pemakaian pembalut yang tidak berkualitas. Kebanyakan produsen pembalut wanita menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi penggunaannya dan mengakibatkan berbagai penyakit dalam system reproduksi wanita. Bagi para

wanita yang sedang menstruasi jangan malas mengganti pembalut karena ketika menstruasi kuman-kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri. Dan usahakan untuk mengganti setiap 4 jam sekali. Jangan lupa membersihkan kemaluan dengan air mengalir sebelum dan sesudah mengganti pembalut (Soebachman,2012).

Sebagian besar remaja masih ada yang perilaku penggunaan pembalut termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan sebagian remaja banyak yang belum mengetahui frekuensi atau waktu yang tepat untuk mengganti pembalut setiap 4 jam sekali pada saat peneliti melakukan wawancara. Banyak remaja yang hanya 3-4 kali dalam sehari mengganti pembalut. Padahal jika dibiarkan pembalut terlalu lama maka dapat menyebabkan lembab dan akhirnya terjadi keputihan.

6. Hubungan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Fluor Albus

Didapatkan hasil bahwa dari 52 responden yang mengalami keputihan berdasarkan penggunaan pantyliner, diketahui sebanyak 11 responden yang termasuk dalam kategori tidak baik ada 8(72,7%) yang mengalami keputihan dan sebanyak 44(17,7%) termasuk dalam kategori baik yang mengalami keputihan. Diketahui nilai p value=0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai $OR = 12,364$ artinya responden yang dalam kategori penggunaan pantyliner kurang baik mempunyai resiko 12,364 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan pantyliner dalam kategori baik.

Menurut Nurwijaya (2010) jika tidak dibutuhkan, jangan menggunakan *pantyliner* (pembalut tipis untuk sehari-hari). Para perempuan seringkali salah kaprah. Ia merasa nyaman jika pakaian dalamnya selalu bersih. Ini artinya ia lebih mementingkan kebersihan pakaian dalamnya daripada daerah vitalnya. Jika

ingin menggunakan pantyliner, gantilah sesering mungkin paling tidak setiap 4 jam sekali. *Panty liner* pun tidak disarankan digunakan terlalu sering. Karena akan membuat vagina tambah lembab.

Sebagian besar remaja perilakunya dalam penggunaan pantyliner dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian dimana para remaja tidak pernah menggunakan pantyliner ataupun menggunakan pantyliner yang wangi dan beraroma. Sehingga peneliti memberikan konseling kepada remaja cara yang terbaik adalah membawa celana dalam cadangan jika merasa keluar cairan yang berlebihan dari kemaluan dibandingkan menggunakan pantyliner.

Analisa multivariate dilakukan untuk melihat variable mana yang paling berhubungan dengan kejadian fluor albus. Variable penggunaan sabun pembersih kewanitaan merupakan variable yang paling besar pengaruhnya, dikarenakan mempunyai OR yang paling besar ($OR = 21,044$) bila dibandingkan dengan variable penggunaan celana, kebersihan organ kewanitaan dan penggunaan toilet umum.

KESIMPULAN & SARAN

Ada hubungan penggunaan celana, kebersihan organ kewanitaan, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan toilet umum, penggunaan pembalut dan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus serta variable yang paling berpengaruh adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan $OR = 21,044$

Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan bagi remaja putri dianjurkan tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan, tidak menggunakan bedak ataupun menyemprot minyak wangi ke daerah kewanitaan, serta tidak menggunakan tissue harum saat membersihkan daerah kewanitaan. Para remaja putri dianjurkan menggunakan menggunakan celana dalam berbahan katun dan tidak ketat, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, membawa celana dalam cadangan saat bepergian, serta tidak bertukar celana dalam dengan orang lain. Para remaja putri dianjurkan

membasuh kemaluan menggunakan air mengalir dengan gerakan dari depan ke belakang, setelah buang air selalu mengeringkan daerah kemaluan, mencuci celana dalam yang baru, rajin mencukur rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setiap sebelum dan sesudah buang air.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari,H. 2012. *Cara Mudah Mengatasi Keputihan*. Diva Press: Jakarta hal 7
Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Refika Aditama: Bandung hal 110

Nurwijaya, Hartati et al. 2010. *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo: Jakarta hal 43
Rozi. 2013. *Kiat Mudah Mengatasi Kanker Serviks*. Aulia Publishing: Yogyakarta hal 14
Saydam, Syafnig. 2012. *Waspada Penyakit Reproduksi Anda*. Reka Cipta: Bandung hal 11
Soebachman, Agustina & Sheyla R.Kissanti. 2012. *Rahasia Pintar Kesehatan Wanita*. In Azna Books: Yogyakarta hal 202